

**EFEKTIVITAS *TOILET TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK**

**(Penelitian pada Siswa BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

**Duanita Himawati
NPM. 12.0304.0011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**EFEKTIVITAS *TOILET TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK**

**(Penelitian pada Siswa BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang)**

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Duanita Himawati
NPM. 12.0304.0011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS *TOILET TRAINING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK**

**(Penelitian pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang)**

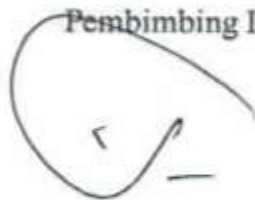
Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru PAUD

Disusun oleh :

NAMA : Duanita Himawati
NPM : 12.0304.0011
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD

Magelang, Juli 2017

Pembimbing I



Drs. Tawil, M.Pd., Kons
NIP. 195701081981031003

Pembimbing II



Khusnul Laely, M.Pd.
NIK. 138606115

PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS *TOILET TRAINING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK**

**(Penelitian pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang)**

Diajukan Oleh:

NAMA : Duanita Himawati
NPM : 12.0304.0011

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji

Hari : Sabtu


Tanggal : 12 Agustus 2017

Tim Penguji Skripsi

- | | | |
|-----------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua/Anggota | Drs. Tawil, M.Pd., Kons | (.....) |
| 2. Sekretaris/Anggota | Khusnul Laely, M.Pd. | (.....) |
| 3. Penguji 1 | Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons | (.....) |
| 4. Penguji 2 | Dr. Riana Mashar, S.Psi, M.Si. | (.....) |

Mengesahkan,

Dekan


Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : Duanita Himawati
NPM : 12.0304.0011
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak I Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yang menyatakan,



Duanita Himawati

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat
dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

(QS. Al-Baqarah: 222).

PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada :

1. Almamater Program Studi Pendidikan Guru
PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah
Magelang
2. Suamiku M. Tamyis dan anak-anak tercinta
(Zumna, Rasyid, Kiran) beserta saudara dan
keluarga besarku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena telah diberi kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Efektivitas Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)".

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulisan Skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Drs. Tawil, M.Pd., Kons. Dosen Pembimbing I dan Khusnul Laely, M.Si. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan.
5. Kepala BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Saran dan masukan selalu diterima dengan senang hati untuk perbaikan karya ini.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemandirian Anak Usia dini.....	6
1. Pengertian Kemandirian.....	6
2. Ciri-ciri Kemandirian	7
3. Aspek-aspek Kemandirian	10
4. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak.....	12
5. Indikator Kemandirian	15
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian	19
B. <i>Toilet Training</i>	21
1. Pengertian <i>Toilet Training</i>	21
2. Tahapan <i>Toilet Training</i>	22
3. Program Stimulasi dalam <i>Toilet Training</i> oleh Guru TK Selama Pembelajaran	26

4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan <i>Toilet Training</i>	30
5.	Manfaat <i>Toilet Training</i>	33
C.	Efektivitas <i>Toilet Training</i> untuk Meningkatkan Kemandirian Anak	35
D.	Kerangka Berpikir	38
E.	Hipotesis.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Desain Penelitian	40
B.	Subjek Penelitian	40
C.	Identifikasi Variabel Penelitian	41
D.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
E.	Setting Penelitian	43
F.	Teknik Pengumpulan Data	44
G.	Validitas Data	47
H.	Prosedur Penelitian	48
I.	Metode Analisis Data.....	55
J.	Indikator Keberhasilan	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	57
1.	Kemandirian Anak Sebelum Tindakan	59
2.	Kemandirian Anak Siklus 1	67
3.	Kemandirian Anak Siklus 2	43
4.	Kemandirian Anak Setelah Tindakan	75
B.	Pembahasan	77
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	80
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi	45
Tabel 2 Kemandirian Anak Sebelum Tindakan	58
Tabel 3 Kemandirian Anak Siklus 1	65
Tabel 4 Kemandirian Anak Siklus 2	73
Tabel 5 Kemandirian Anak Setelah Tindakan	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1 Kemandirian Anak Sebelum Tindakan.....	59
Grafik 2 Kemandirian Anak Siklus 1.....	66
Grafik 3 Kemandirian Anak Siklus 2.....	74
Grafik 4 Kemandirian Anak Setelah Tindakan.....	76
Grafik 5 Peningkatan Kemandirian Anak Sebelum dan Setelah Tindakan	77

EFEKTIVITAS *TOILET TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK

(Penelitian pada Siswa BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)

Duanita Himawati

ABSTRAKSI

Penelitian bertujuan mengetahui efektifitas *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Subyek penelitian ini yaitu siswa Kelompok A BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang berjumlah 18 anak. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel input (kemandirian anak yang masih rendah), variabel proses (*toilet training*) dan variabel output (peningkatan kemandirian anak). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif prosentase.

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa *toilet training* efektif untuk meningkatkan kemandirian anak BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Sebelum diberikan tindakan *toilet training*, tingkat kemandirian anak baru mencapai 56,3%. Setelah diberikan tindakan *toilet training* pada siklus 1, tingkat kemandirian anak meningkat menjadi 73,6%. Setelah diberikan tindakan *toilet training* pada siklus 2, tingkat kemandirian anak meningkat menjadi 85,9%. Setelah penelitian selesai, diketahui kemandirian anak tetap tinggi. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata dengan tingkat persentase $86,6\% > 75\%$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemandirian anak sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari meskipun sudah tidak ada tindakan pembiasaan *toilet training* di sekolah

Kata Kunci : Toilet Training, Kemandirian Anak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujono, 2009 : 47).

Urgensi pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan didaktis psikologi adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (2001:5), mengidentifikasi terdapat tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif serta keterampilan meniru emosi (*emosional copying skills*). Melalui

kegiatan kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak mampu bertahan hidup dan bertanggungjawab terhadap diri mereka sendiri. Pada dasarnya, Catron dan Allen (1999:205) menyatakan bahwa pembelajaran kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skills*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggungjawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat di mana anak berada.

Menurut Yulistiani (Novita, 2007 : 176), untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian anak harus dilatih sejak kecil, dan tentunya untuk mengajarkan perilaku positif itu harus disesuaikan dengan usia si anak, yang harus dimulai dari usia prasekolah. Di sinilah peran pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan. Untuk mengembangkan kemandirian pada anak, diperlukan dasar teoritis dan praktek yang bisa dijadikan sebagai acuan oleh pendidik.

Menanamkan kemandirian kepada anak bisa dimulai dari kebersihan, tata tertib, kesabaran dan sopan santun, bisa juga ditambah lagi hal-hal lainnya yang dipandang memiliki nilai positif. Tidak hanya meliputi kebiasaan anak untuk mandi dan gosok gigi sehari dua kali, namun kebersihan diri juga berarti kesadaran bagaimana menjaga diri supaya selalu bersih. Cuci tangan sebelum makan, selesai bermain di luar rumah tidak langsung naik ke tempat tidur, mengganti pakaian sepulang sekolah dan sebagainya. Di sini orang tua maupun guru sangatlah berpengaruh untuk mendorong anak mandiri sesuai dengan usianya, untuk hal-hal yang paling sederhana dari anak makan sendiri, buang air

besar maupun kecil pada tempatnya, sampai ke hal-hal yang lainnya. Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian dan bertanggungjawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Ia akan cenderung berprestasi dan punya percaya diri. Di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri (*environment adjustment*) sehingga ia akan mudah diterima anak-anak dan teman-teman di sekitarnya (Novita, 2007 : 177). Salah satu pembiasaan di lembaga PAUD untuk melatih kemandirian anak adalah dengan *toilet training* agar anak terbiasa buang air besar atau kecil pada tempatnya tanpa bantuan dari guru. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama antara guru dengan orang tua agar kegiatan *toilet training* tersebut dapat berhasil.

Kenyataan yang terjadi di lapangan setelah dilakukan observasi oleh peneliti di BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang masih terdapat anak yang memiliki kemandirian kurang, dengan perilaku yang ditunjukkan seperti : segala sesuatu harus dibantu oleh guru, memakai celana dengan bantuan guru, pipis di celana dan buang air besar maupun air kecil masih dibantu oleh guru. Seharusnya perkembangan anak pada usia *toddler* merupakan perubahan dari fase percaya tidak percaya menjadi fase otonomi ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas pada masa ini anak dapat mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Singgih, 2001). Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu cara yang tepat, salah satunya

yaitu dengan kegiatan *toilet training*. *Toilet training* adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18-24 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Handayani, 2006 : 27)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul : Efektivitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan adalah suatu yang harus dipecahkan di dalam penelitian. Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini jelas dan terarah, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *toilet training* efektif untuk meningkatkan kemandirian anak di ABA ‘Aisyiyah Rambeanak I Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 ? “

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui *toilet training* di TK Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui efektivitas *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak.

b. Bagi siswa/anak didik

Bermanfaat sebagai masukan sehingga siswa mempunyai kemandirian, baik di rumah maupun di sekolah.

2. Praktis

Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

a. Sebagai bahan informasi dalam menentukan strategi pembinaan dalam usaha meningkatkan kemandirian anak.

b. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi lembaga terkait dalam menentukan kebijakan serta pola bimbingan yang akan diterapkan/diselenggarakan pada anak didik.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dengan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali, 2004 : 110).

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, hal ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Menurut Sulaiman (dalam Ali, 2004: 120) perkembangan kemandirian sejalan dengan hakekat eksistensi manusia. Arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Stein dan Book (dalam 2002: 105) mengemukakan kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri dengan kedua kaki sendiri, mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya dalam merencanakan dan membuat keputusan penting dan mau bertanggung jawab, bertanggung jawab atas kehidupan pribadi, menjadi diri sendiri dan menentukan arah sendiri. Kemandirian diperoleh melalui perkembangan yang bertahap dan berjalan terus menerus,

yang pada taraf selanjutnya akan mengurangi ketergantungan pada orang lain atau orang dewasa lain. Dimana kesanggupan sebagai individu yang mandiri harus diawali dari kemauan untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab terhadap perilakunya.

Kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Mu'tadin, 2002: 69).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional sehingga mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori, (2005: 114) mengemukakan adanya kemandirian anak ditandai dengan adanya berbagai perilaku, diantaranya :

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada individu lain.

- b. Progresif dan ulet, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, adapun aspek yang termasuk faktor ini adalah kemampuan berfikir yang orisinal dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, kemampuan untuk mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Bersikap aktif, yaitu dalam setiap kegiatan selalu aktif untuk mengikuti perkembangan dan menjalani kegiatan serta semangat.
- f. Kemantapan diri, yaitu mencakup aspek rasa percaya terhadap kemampuan diri, menerima keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan atas usahanya.
- g. Mempunyai rasa puas terhadap apa yang dikerjakan, yaitu setelah melakukan apa yang dikerjakan merasa puas akan hasil yang dicapai sesuai sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Sholihatul (2012: 59), setidaknya ada 4 ciri kemandirian anak yang perlu diketahui yaitu :

- b. Anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- c. Anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri di perolehnya dari melihat prilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya.

- d. Anak mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu di temani orang tua.
- e. Anak bisa mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain

Menurut Barnadib (dalam Fum, 2004: 78), bahwa kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dan sisi :

- a. Mampu mengambil keputusan.

Keputusan yang diambil anak dalam berbagai hal, misalnya untuk mengambil makanan, memilih bajunya sendiri, dan memakai sepatu sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian anak.

- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri. Seorang anak yang mampu mengerjakan tugas sendiri pasti memiliki kepercayaan diri yang kuat. Misalnya anak mampu menalikan tali sepatu sendiri walaupun hal tersebut dilakukannya dengan waktu yang cukup lama.

- c. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian seorang anak dapat dilihat dan tanggung jawab yang anak miliki terhadap apa yang telah anak kerjakan Misalnya, anak membereskan kembali mainan yang telah digunakan pada tempatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemandirian ditandai dengan adanya beberapa perilaku diantaranya mampu melakukan segala aktivitasnya secara sendiri, melakukan tindakan atas kehendaknya sendiri, mampu mengambil keputusan, mampu mengatasi

masalah, bersosialisasi dengan orang lain, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, selalu aktif dalam berkegiatan, percaya diri dan mampu mengontrol emosi.

3. Aspek-aspek kemandirian

Menurut Suhandi (2006: 49) terdapat 8 aspek dalam kemandirian, yaitu:

- a. Merias diri dan menggunakan alat-alat (*Grooming*), yaitu kemampuan individu dalam memperoleh dan menggunakan alat-alat untuk merias diri, misalnya: mencukur, make up, berkeramas, menyisir rambut, memotong kuku, dan sebagainya.
- b. Perawatan mulut dan gigi (*oral hygiene*), yaitu kemampuan individu dalam memperoleh dan menggunakan alat-alat untuk membersihkan mulut dan gigi, misalnya: menyikat gigi dan berkumur
- c. Mandi (*Bhating*), yaitu kemampuan individu dalam memperoleh dan menggunakan alat-alat mandi, seperti: sabun, handuk, gayung, dan lain-lain.
- d. BAB/BAK (*Toilet Hygiene*), yaitu kemampuan individu dalam memperoleh dan menggunakan alat-alat buang air besar/kecil, membersihkan diri, ke WC, dan lain-lain.
- e. Berpakaian (*dressing*), yaitu kemampuan individu dalam memilih pakaian yang tepat, mengambil pakaian dalam almari, memakai dan melepas pakaian sendiri, dan lain-lain

- f. Makan (*feeding/eating*), yaitu kemampuan individu/ pasien dalam mempersiapkan makanan, menggunakan alat-alat makan dan meja makan, menguyah, dan lain-lain.
- g. Kemampuan berkomunikasi dan saran berkomunikasi (*functional communication*), yaitu kemampuan individu dalam menggunakan alat-alat sebagai sarana komunikasi, seperti: alat tulis, telepon, dan lain-lain
- h. Kemampuan mobilitas (*functional mobility*), yaitu kemampuan individu dalam merubah posisi yang satu ke posisi yang lain, misalnya: mobility di tempat tidur, dan lain-lain.

Menurut Havighurst (dalam Tati, 2005: 46) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dan beberapa aspek, diantaranya :

- a. Aspek Intelektual, yang menunjuk pada kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi dan situasi serta gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha untuk mengatasi masalah.
- b. Aspek Sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek Emosi, menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak tergantung secara emosi pada orang lain.
- d. Aspek Ekonomi, menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, dan tidak lagi tergantung pada orang tua

Menurut Kartono (2005: 101) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, kemampuan untuk berinteraksi sosial, kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan intelektual.

4. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak

Menurut Yulastini (dalam Novita, 2007: 177), untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian anak harus dilatih sejak kecil dan disesuaikan dengan usia anak. Untuk mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak bisa melalui kebersihan. Adapun yang harus diajarkan adalah :

a. Kebersihan diri

Tidak hanya meliputi kebiasaan anak untuk mandi dan menggosok gigi sehari dua kali. Namun, kebersihan diri juga berarti kesadaran bagaimana menjaga diri supaya selalu bersih. Cuci tangan sebelum

makan, selesai bermain di luar rumah tidak langsung naik ke tempat tidur, mengganti pakaian sepulang sekolah dan sebagainya.

b. Memilih makanan

Di usia ini, adakalanya anak sudah mulai jajan di luar rumah. Beri pengertian bahwa makanan di rumah lebih bersih dan higienis daripada jajan di luar. Kalaupun sesekali anak jajan, pastikan makanan yang dibelinya dalam keadaan tertutup. Saat makan di rumah, biasakan anak makan di meja makan.

c. Membuang sampah

Bila membuang sampah pada tempatnya telah menjadi budaya di rumah, anak akan lebih mudah menerapkan perilaku itu. Saat anak meraut pensil, menggunting-gunting kertas dan sebagainya, sediakan tempat sampah atau minimal kantong plastik di dekatnya.

d. Buang air besar dan air kecil

Ajarkan anak untuk buang air besar dan buang air kecil di kloset kamar mandi. Setelah selesai, bilas sampai bersih dan jangan lupa untuk menggyur klosetnya. Tentu saja untuk mengajarkan semua ini diperlukan ketelatenan dari orang tua maupun pendidik hingga pada akhirnya si anak bisa melakukannya sendiri.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut (Purwitasari, 2013: 3):

a. Kepercayaan; suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak karena harapan orangtua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka

perlu tanamkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu di lakukan sendiri

- b. Kebiasaan ; dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan mainan pada tempatnya, dll.
- c. Komunikasi; komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami
- d. Disiplin; merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Dengan mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini, berarti kita telah melatih anak untuk mandiri di masa datang dimana kunci kemandirian anak adalah sebenarnya ada di tangan orang tua dan guru.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak... Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Misalnya untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan tiap kali selesai bermain, dll (Purwitasari, 2013: 4).

Cara efektif untuk mengajarkan kebersihan yaitu dengan memberikan contoh langsung dan orang tua ataupun pendidik harus terus menerus mengingatkan anak. Lakukan latihan-latihan dengan suasana menyenangkan, misalnya dengan menggunakan lagu, tepuk dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan mengajarkan cara menjaga kebersihan diri, memilih makanan, membuang sampah pada tempatnya dan mengajarkan buang air besar dan buang air kecil di kloset kamar mandi.

5. Indikator Kemandirian

Membangun karakter kepada anak merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Suyanto (dalam Samani, 2010:106) menyebutkan ada sembilan pilar karakter yaitu : (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran atau amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik hati dan rendah diri, (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

“Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam sehariannya tanpa tergantung pada orang lain”. Mengembangkan kemandirian kepada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga tetapi juga dilakukan di

lingkungan sekolah. Guru di sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Dalam mengembangkan kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemandirian kepada anak diharapkan agar anak terbiasa hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri pula.

Adapun indikator kemandirian dalam *toilet training* menurut Wiyani (2013: 32) diantaranya adalah :

- a. Mampu mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB
- b. Mampu melepas pakaian sendiri
- c. Mampu melakukan BAK dan BAB secara benar
- d. Mampu memakai pakaian sendiri
- e. Mampu menggunakan air seperlunya

Sedangkan menurut Wong (2008: 62) anak mampu melakukan *toilet training* ditandai dengan :

- a. Mampu tidak mengompol selama 2 jam,
- b. Mampu duduk, berjalan dan berjongkok.
- c. Mampu membuka pakaian.
- d. Mampu Mengenal urgensi defekasi atau berkemih.
- e. Mampu komunikasi verbal atau non verbal untuk menunjukkan keinginan buang air besar atau buang air kecil.
- f. Saat basah atau memiliki urgensi defekasi atau berkemih.
- g. Mampu mengikuti perintah.

- h. Mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa bergoyang atau terjatuh.
- i. Ketidaksabaran akibat popok yang kotor oleh feses atau basah, ingin untuk segera diganti.
- j. Berkeinginan untuk toilet training.

Menurut Natalia (2009: 40) indikator kesiapan anak untuk kemandirian *toilet training* yaitu:

- a. Ingin ikut ke kamar mandi dan memahami apa fungsi toilet
- b. Tahu artinya memakai popok yang basah atau kotor dan menunjukkan bahwa anak lebih suka memakai popok yang bersih dan kering
- c. Mampu mengungkapkan keinginan untuk BAK atau BAB
- d. Tetap kering selama satu setengah hingga dua jam pada suatu waktu
- e. Mampu berjalan, berlari dan duduk tenang
- f. Menunjukkan hasrat untuk memakai pakaian dalam anak-anak
- g. Mampu menarik celana naik atau turun tanpa bantuan
- h. Buang air besar secara teratur
- i. Mampu mengikuti petunjuk-petunjuk yang sederhana

Menurut Nadira (2006: 84) kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* dapat dilihat dari aspek:

- a. Kemampuan psikologi, kemampuan psikologi anak mampu melakukan *toilet training* diantaranya anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya antara 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air

besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air besar dan kecil sudah dapat diperkirakan dan teratur.

- b. Aspek fisik dalam melakukan *toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2-5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau ketrampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajari buang air.
- c. Aspek kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *toilet training* seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti *peepee* untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar dan anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ia ingin buang air kecil atau besar dan dapat memberitahukan bila ingin buang air.

Berdasarkan teori tentang indikator kemandirian anak di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian anak terdiri dari berbagai aspek seperti aspek yaitu aspek psikologi, fisik dan kognitif. Sedangkan indikator kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat

Wiyani (2013: 32) yaitu : Mampu mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB, Mampu melakukan BAK dan BAB secara benar, dan Mampu menggunakan air seperlunya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Sumaji (Maroji, 2005:27) mendefinisikan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a. Faktor internal yang meliputi konsep diri dan aktivitas serta jenis kelamin
- b. Faktor eksternal yaitu meliputi program studi, jenjang kelas, karakteristik guru dan pengalaman.

Pada hakekatnya bahwa manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Naluri untuk menjadi mandiri ini menjadi terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung proses kemandirian anak dan orang tua telah salah dalam memperlakukan anak mereka.

Kemandirian dapat diartikan sebagai ketrampilan untuk membantu dirinya sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun kemandirian secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang di hadapi. Kemandirian secara fisik sangat berpengaruh terhadap kemandirian secara psikologis (Basri, 2000 : 53).

Mendidik kemandirian anak menurut Basri (2000: 62) dapat dilakukan dengan cara, diantaranya :

- a. Memberi anak kepercayaan dan tanggung jawab. Berilah anak kepercayaan untuk melakukan dan memutuskan sesuatu, misalnya biarkanlah anak kita menentukan baju mana yang ingin dipakainya, jika warna tidak serasi berilah penjelasan mengenai warna-warna apa saja yang cocok dan serasi, lalu jenis pakaian apa saja yang bisa dikenakan untuk momen-momen tertentu.
- b. Mendorong, membimbing dan memberi dukungan, memberikan dorongan untuk bisa berprestasi, beri dukungan saat ia menyatakan ingin melakukan sesuatu, bimbinglah ia untuk bisa berhasil dalam melakukan sesuatu. Contoh untuk anak usia 1,5 tahun, saat ia mulai senang memanjat tangga dengan sukses ajarkan juga cara menghindari agar ia tidak jatuh dan terpeleset.
- c. Memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Kadang-kadang kita lupa bahwa anak kita memiliki hak dan juga kemampuan untuk menyatakan pendapatnya. Libatkanlah anak kita dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga, dengan demikian ia akan merasa sangat di hargai, sekalipun pendapat yang disampaikan “asal bunyi”.
- d. Memberikan “*reward*” baik berupa pujian atau hadiah setiap kali mereka melakukan hal yang baik. Memberikan *reward* pada setiap perilaku baik anak akan memberikan energi yang luar biasa bagi anak, ia akan

mengulangnya lagi perbuatan tersebut dan akan terekam dalam benaknya bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang harus dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri dan aktivitas serta jenis kelamin, Faktor eksternal meliputi program studi, jenjang kelas, karakteristik guru dan pengalaman. Pada hakikatnya mandiri merupakan naluri setiap orang sejak mereka masih bayi. Namun naluri untuk menjadi mandiri ini justru terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung proses kemandirian anak karena orang tua telah salah dalam memperlakukan anak mereka.

B. Toilet Training

1. Pengertian Toilet Training

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Hidayat, 2008: 72). Sedangkan Koraag (2007: 84) berpendapat bahwa *Toilet training* adalah sebuah pembiasaan pelatihan buang air. Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini hendaknya dimulai pada waktu anak berusia 15 bulan dan kurang bijaksana bila usia kurang dari 15 bulan dilatih karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik. *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak yang berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya (Suherman, 2000: 53).

Masalah buang air kecil di sebut juga mengompol atau *enuresis* adalah kemampuan anak menahan dan melepaskan keinginan buang air kecil. Menurut Kusuma (dalam Dewi, 2005: 98) mengatakan mengompol bersifat patologis jika terjadi secara berulang pada anak yang berusia lebih dari 4 tahun.

Setelah anak berusia 18 bulan, anak dapat menahan air seni dalam jangka waktu 2 jam. Dan anak usia pra sekolah sudah dapat melakukan latihan membuang air kecil pada tempatnya. Jika anak TK masih membuang air kecil di celana tanpa di sadari, ini gejala bahwa ada masalah dalam membuang air kecil. Kebiasaan buang air kecil pada tempatnya lebih lama waktu untuk latihannya di banding dengan latihan buang air besar.

Setelah anak berusia 2 dan 3 tahun anak mulai latihan buang air besar dengan teratur dan pada tempatnya. Namun demikian setelah 4 tahun sering juga terjadi peristiwa buang air besar di sembarang tempat misalnya, di celana, atau di lantai ini di sebut *encopresis*. Jika peristiwa ini sering terjadi setelah anak berusia 4 tahun guru perlu mengamati anak lebih teliti.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang besar (BAB) secara benar dan teratur.

2. Tahapan Toilet Training

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC anak akan cepat lebih

adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air. Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu – waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan se usai makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali enkopresis (mengompol) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal yang normal. Anak apabila berhasil melakukan *toilet training* maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukan dengan baik (Pambudi, 2006).

Freud (dalam Alwisol, 2008:30) membagi perkembangan menjadi tiga tahapan yaitu, yakni tahap infantil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan tahap genital (>12 tahun). Tahap infantil yang paling menentukan dalam membentuk kepribadian, terbagi menjadi tiga fase, yakni fase oral, fase anal, dan fase falis.

a. Fase Oral (usia 0-1 tahun)

Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktifitas dinamik atau daerah kepuasan seksual yang dipilih oleh insting seksual. Makan/minum menjadi sumber kenikmatannya. Kenikmatan atau kepuasan diperoleh dari rangsangan terhadap bibir-rongga mulut-kerongkongan, tingkah laku menggigit dan mengunyah (sesudah gigi tumbuh), serta menelan dan memuntahkan makanan (kalau makanan tidak memuaskan). Tahap ini secara khusus ditandai oleh berkembangnya perasaan ketergantungan,

mendapat perlindungan dari orang lain, khususnya ibu. Perasaan tergantung ini pada tingkat tertentu tetap ada dalam diri setiap orang, muncul kapan saja ketika orang merasa cemas dan tidak aman pada masa yang akan datang.

b. Fase Anal (usia 1-3 tahun)

Pada fase ini dubur merupakan daerah pokok aktivitas dinamik, kateksis dan anti kateksis berpusat pada fungsi eliminer (pembuangan kotoran). Mengeluarkan *feses* menghilangkan perasaan tekanan yang tidak menyenangkan dari akumulasi sisa makanan. Sepanjang tahap anal, latihan *defakasi (toilet training)* memaksa anak untuk belajar menunda kepuasan bebas dari tegangan anal. Freud yakin *toilet training* adalah bentuk mula dari belajar memuaskan id dan superego sekaligus, kebutuhan id dalam bentuk kenikmatan sesudah *defakasi* dan kebutuhan superego dalam bentuk hambatan sosial atau tuntutan sosial untuk mengontrol kebutuhan *defakasi*. Dampak *toilet training* terhadap kepribadian di masa depan, tergantung kepada sikap dan metode orang tua dalam melatih. Apabila ibu bersifat membimbing dengan kasih sayang (dan pujian kalau anak defakasi secara teratur), anak mendapat pengertian bahwa mengeluarkan *feses* adalah aktivitas yang penting, prototip dari sifat kreatif dan produktif.

c. Fase Falis (*Phallic*) (usia 3-6 tahun)

Pada fase ini alat kelamin merupakan daerah erogen paling penting. Masturbasi menimbulkan kenikmatan yang besar. Pada saat yang sama terjadi peningkatan gairah seksual anak kepada orang tuanya yang

mengawali berbagai pergantian kateksis obyek yang penting. Perkembangan terpenting pada masa ini adalah timbulnya *Oedipus Complex*. *Oedipus Complex* adalah kateksis obyek seksual kepada orang tua yang berlawanan jenis serta permusuhan terhadap orang tua sejenis. Anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya; sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.

Menurut Dewi (2005:187) setelah anak berusia 2 dan 3 tahun anak mulai latihan buang air besar dengan teratur dan pada tempatnya. Namun demikian setelah 4 tahun sering juga terjadi peristiwa buang air besar di sembarang tempat misalnya di celana, atau di lantai ini disebut *encopresis*.

Menurut Natalia (2009:40) untuk mengetahui kesiapan anak untuk memulai latihan toilet yaitu ketika anak :

- a. Ingin ikut ke kamar mandi dan memahami apa fungsi toilet
- b. Tahu artinya memakai popok yang basah atau kotor dan mungkin menunjukkan bahwa anak lebih suka memakai popok yang bersih dan kering
- c. Sepertinya anak menyadari setidaknya beberapa detik sebelumnya bahwa anak perlu pispotnya
- d. Menggunakan kata-kata yang sepertinya menunjukkan bahwa anak ingin buang air kecil dan buang air besar
- e. Tetap kering selama satu setengah hingga dua jam pada suatu waktu

- f. Menunjukkan keinginan yang besar terhadap kebebasan dengan ingin melakukan segala sesuatunya sendiri
- g. Tidak menunjukkan rasa pedulinya tentang duduk dipispot atau toilet
- h. Sudah melewati saat-saat yang menakjubkan dari belajar berjalan dan berlari dan menikmati duduk tenang dan bermain dengan mainannya
- i. Dalam suasana yang reseptif dan mau, yang lebih baik dari suatu fase negatif
- j. Menunjukkan hasrat untuk memakai pakaian dalam anak-anak yang besar dan mencoba menariknya naik atau turun tanpa bantuan
- k. Buang air besar secara teratur
- l. Dapat mengikuti petunjuk-petunjuk yang sederhana, seperti petunjuk untuk mencuci tangannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan *toilet training* ada tiga macam yaitu fase oral, fase anal dan fase falis. *Toilet training* dapat diberikan pada anak sesuai dengan tahapan usianya. Pada anak usia 2-3 tahun sudah dapat dilatih *toilet training* secara teratur pada tempatnya. Sehingga anak usia 5 tahun sudah mampu untuk melakukan kegiatan *toiletting* dengan sedikit bantuan dari pendidik.

3. Program stimulasi dalam *toilet training* Oleh Guru TK Selama Pembelajaran

Menurut Dewi (2005: 191) penanganan sementara ketika terjadi anak buang air kecil atau air besar di tempat duduknya guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menuntun anak ke kamar mandi
- b. Dengan tenang mendudukkan anak di kloset
- c. Katakan dengan lembut inilah tempat untuk buang air besar dan kecil
- d. Usahakan supaya anak tidak duduk lebih dari 5 menit
- e. Beri pujian jika anak telah melakukan apa yang di harapkan
- f. Ajar anak agar memberi tanda atau bicara bila ingin buang air kecil dan air besar
- g. Hindari membicarakan ketidakberhasilan anak buang air kecil dan besar

Sikap guru yang tulus, dan sabar dalam melayani anak-anak ini dapat memberi pengaruh yang positif terhadap masalah buang air anak yang belum teratur. Bukan berarti kita setuju dengan perilaku anak, hanya saja guru perlu memahami bahwa anak ini belum dapat mengatur pembuangan kotorannya. Oleh karena itu perlu mendapat latihan dan lingkungan yang kondusif untuk membantu anak tertib membuang kotoran di tempatnya.

Sebaiknya sikap mengejek dan memberi malu pada anak cenderung memberi dampak negatif pada anak. Sebab saat itu sebenarnya anak sudah merasa takut, malu dan tidak percaya diri. Anak ingin menyembunyikan kotorannya, tetapi tidak berhasil (Dewi, 2005: 193).

Lakukan latihan buang air besar pada tempat yang telah disediakan dan pada waktu yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan ini, tahap awal yang dilakukan guru adalah memperhatikan waktu anak untuk membuang air besar dan air kecil. Jika tanda-tanda sudah dikenali guru, dekati anak dan di ajak ke kamar mandi bersama-sama. Yakinlah pada anak

bahwa ibu akan menemaninya di kamar mandi. Hal ini perlu disampaikan pada anak sebab kondisi kamar mandi turut menentukan keberanian anak untuk pergi ke kamar mandi (Dewi, 2005: 195).

Cara lain yang perlu diperhatikan adalah penataan lingkungan kamar mandi yang cukup menyenangkan bagi anak. Umumnya anak senang bermain air di kamar mandi. Oleh karena itu buatlah kamar mandi di TK bersih, cukup air, terang, berada di dekat kelas. Dengan kondisi kamar mandi yang memenuhi syarat diharapkan anak dapat pergi sendiri ke kamar mandi. Hindari kamar mandi yang bertangga dan licin (Putri, 2009: 197).

Walaupun kondisi di kamar mandi sudah memenuhi syarat, guru tetap perlu mengawasi anak ketika anak ke kamar mandi sendiri sebab banyak kecelakaan yang mungkin terjadi di kamar mandi. Bagi anak yang memiliki kesulitan mengatur buang air besar atau kecil, sebaiknya guru meminta pakaian ganti anak di sekolah seperti: pakaian dalam, baju dan celana untuk laki-laki sedangkan untuk anak perempuan persiapkan pakaian dalam, baju dan rok. Atau anak di suruh membawa dari rumah.

Umumnya anak mulai diajarkan untuk buang air kecil dan besar sendiri menjelang usia 2 tahun. Tapi hati-hati dalam mengajarkannya. Cara yang terlalu keras bisa membuat anak menjadi tertekan dan sebaliknya, cara yang terlalu santai juga bisa membuat anak kurang peduli akan masalah kebersihan dirinya ini. Anak yang mulai diajarkan *toilet training* pada usia terlalu dini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menuntaskan seluruh proses *toilet training*. Pada usia 3 tahun ke atas, anak cukup dapat

melakukan kontrol atas kandung kemihnya dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu. *Toilet training* akan berjalan lebih cepat pada anak usia ini. Menurut riset di Amerika, usia rata-rata anak menguasai *toilet training* (mampu tidak mengompol selama satu hari penuh), adalah 35 bulan bagi anak perempuan dan 39 bulan bagi anak laki-laki (Wong dalam Khalimatus, 2009: 25).

Kegiatan *toilet training* akan berhasil jika anak sudah siap secara fisik dan mental. Para ilmuwan telah mengidentifikasi beberapa tahapan yang akan dilalui anak ketika mengembangkan fungsi kontrol terhadap kandung kemih dan isi perutnya. Tahapan-tahapan tersebut menurut Supartini (dalam Khalimatus, 2009: 15) diantaranya adalah :

- a. Anak akan menyadari bahwa popok maupun pakaiannya basah atau kotor. Ini dapat terjadi sejak usia 15 bulan.
- b. Anak tahu perbedaan antara buang air kecil atau besar, dan dapat mempelajari kata-kata untuk memberitahu kita bila ini terjadi. Masa pengenalan ini pada usia 18-24 bulan.
- c. Anak dapat memberitahu terlebih dahulu bahwa ia perlu membuang air, dengan peringatan yang cukup agar kita memiliki banyak waktu untuk mengantarnya. Rata-rata hal ini terjadi antara usia 2-3 tahun.
- d. Anak cukup dapat melakukan kontrol atas kandung kemihnya dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu. Ini terjadi pada usia 3 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latihan toilet training harus diajarkan kepada anak sejak dini. Kuncinya adalah motivasi yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti kamar mandi yang bersih dan nyaman. Namun demikian masih tetap dengan pengawasan dan bantuan dari orang dewasa. Seorang anak yang makin mandiri dan ingin melakukan segala sesuatunya sendiri biasanya akan lebih tertarik untuk menggunakan toilet seperti halnya orang dewasa, dibandingkan anak yang masih di tahap awal perkembangan emosionalnya. Banyak anak akan menunjukkan sinyal kuat bahwa mereka sudah siap secara fisik, mental dan emosional untuk menjalani latihan toilet sebelum usia 3 tahun.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training*

Menurut Nadira (dalam Putri, 2009: 23, anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan psikologi anak mampu melakukan *toilet training* diantaranya anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya antara 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air besar dan kecil sudah dapat diperkirakan dan teratur.

Kemampuan fisik dalam melakukan *toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2-5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan

celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau ketrampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajari buang air.

Kemampuan kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *toilet training* seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti *peepee* untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar dan anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ia ingin buang air kecil atau besar dan dapat memberitahukan bila ingin buang air.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* anak menurut Putri (2009: 15) yaitu minat, pengalaman dan lingkungan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Minat.

Suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi kebenaran pribadinya. Minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar. Pertama, ketika anak-anak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi atau anak-anak mengambil operminat orang lain itu dan juga pola perilaku mereka. Ketiga, berkembang melalui bimbingan

dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak. Perkembangan kemampuan intelektual memungkinkan anak menangkap perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri dan perbedaan antara tubuhnya dengan tubuh teman sebaya dengan orang dewasa, sehingga dengan adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua maka sangatlah mungkin seorang anak dapat melakukan *toilet training* sesuai dengan apa yang diharapkan (Hidayat, dalam Putri, 2009: 16).

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, dalam Putri, 2009: 16).

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis termasuk di dalamnya adalah belajar (Sudrajat, dalam Putri, 2009: 16).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak diantaranya kemampuan psikologi, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Orang tua juga tidak perlu marah bila anak belum berhasil melakukan buang air dengan benar karena pada umur 2 tahun anak belum mampu

mengontrol kandung kemih dan *sfincterani* yang dengan baik, wajar bila anak masih *enkopresis* (mengompol). Perlu juga orang tua menjelaskan tentang *toilet training*, agar anak paham apa yang akan orang tua lakukan pada dia dan menangani tidak terjadi penolakan. Orang tua juga perlu memperhatikan siklus buang air anak agar mempermudah dalam melakukan *toilet training*.

5. Manfaat *toilet training*

Pada umumnya, ketika anak memasuki taman kanak-kanak anak mulai dituntut untuk mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai pakainnya sendiri, memakai sepatunya sendiri dan hal-hal lainnya. Anak ingin mengerjakan segala sesuatu sendiri karena merasa sudah bisa. Anak merasa sudah besar dan menghargai dirinya (*self-esteem*). Cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak salah satunya adalah dengan kegiatan *toilet training*.

Adapun manfaat toilet training menurut Tamarin (2015: 1) diantaranya adalah :

a. Kemandirian dan kontrol diri.

Saat toilet training anak belajar mengenali tanda-tanda hasrat ingin BAK/BAB dan dengan rutinitas yang telah dilatih secara periodik anak belajar kontrol diri. Hal inilah yang menjadi pondasi kemandirian anak setelah mahir mengenali dan rutin BAK/BAB (Tamarin, 2015: 1).

b. Belajar anggota tubuh dan fungsinya.

Saat pendampingan latihan BAK/BAB ini anak dapat diajar bagian-bagian tubuh serta fungsinya dengan cara yang menyenangkan misalnya dengan nyanyian atau cerita (Tamarin, 2015: 1).

c. Hemat

Orang tua tidak perlu menyisihkan anggaran untuk membeli diaper. Diaper diperlukan saat darurat saja ketika bepergian atau ketika anak sakit. Namun demikian anak yang sudah terbiasa BAK dan BAB secara rutin biasanya akan merasa risih ketika memakai diaper. Manfaat ini dapat diperoleh dengan konsekuensi orang tua harus sabar, telaten, dan ulet dalam mendampingi anak berlatih (Tamarin, 2015: 1).

d. Bentuk kaki dan cara berjalan yang baik.

Berdasarkan pengamatan, salah satu diantara anak yang biasa memakai diapers terkadang cara berjalannya berbeda dengan anak yang tidak memakai. Namun demikian saat ini orang tua memiliki banyak pilihan variasi produk diapers untuk menghindari resiko ini (Tamarin, 2015: 2).

Melakukan toilet training memang harus melihat kesiapan anak secara fisik dan mental serta kesiapan orang tua. Namun, prosesnya juga tidak boleh terlambat dilakukan. Manfaat toilet training tersebut berkaitan dengan kemandirian si kecil. Toilet training juga membuat anak mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya. Kebersihan tubuh itu termasuk dalam keterampilan bantu diri yang harus dimiliki anak sesuai tahap perkembangan sosialnya selain keterampilan berpakaian (*dressing*) serta

keterampilan makan (*eating*). Pada usia dua hingga tiga tahun, umumnya anak lebih siap untuk melakukan toilet training. Asalkan dilatih secara teratur, si kecil makin terbiasa. Orang tua bisa melepaskan "ketergantungan" pada popok. "Kecuali mungkin ketika bepergian atau menghadiri acara. Tidak masalah menggunakan popok. Tetapi, kalau anak sudah sangat siap dan di lokasi acara terdapat toilet yang nyaman, tidak perlu memakai popok. Ketika anak berkata ingin BAK atau BAB, orang tua langsung sigap mengantar ke toilet (Edrika, 2015: 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* memiliki manfaat yang baik bagi kebiasaan dan kemandirian anak. *Toilet training* juga membuat anak mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya juga kebersihan tubuh.

C. Efektivitas *Toilet Training* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak

Mario (dalam Yamin dan Sanan 2010: 94). "Anak usia dini diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Pada usia pra sekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau lingkungan bermain. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain seperti aspek sosial, aspek emosional, aspek fisik dan psikis. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Anak memerlukan orangtua atau orang dewasa serta

lingkungan yang mendukung untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Seiring dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia, anak perlahan-lahan akan melepaskan ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Pada umumnya, ketika anak memasuki taman kanak-kanak anak mulai dituntut untuk mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai pakainnya sendiri, memakai sepatunya sendiri dan hal-hal lainnya. Anak ingin mengerjakan segala sesuatu sendiri karena merasa sudah bisa. Anak merasa sudah besar dan menghargai dirinya (*self-esteem*) (Sari, 2014: 2). Mereka sudah memperlihatkan minatnya dan dapat memilih kegiatan, tetapi masih membutuhkan dorongan untuk melakukan kegiatan yang baru. Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak belajar berdiri, berjalan atau bahkan membantu anak untuk tidak mengompol lagi. Hal ini penting sebagai awal pembentukan kepribadian anak. Maka dari itu diharapkan orang tua dan guru dapat bekerjasama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Dewasa ini orang tua seakan kurang peduli akan perkembangan kemandirian anak. orang tua hanya mementingkan perkembangan kognitif anak saja. Padahal perkembangan kemandirian sangatlah diperlukan oleh anak. Alasan mengapa hal ini diperlukan adalah karena ketika terjun ke lingkungan diluar rumah, anak sudah tidak tergantung pada orang tua lagi. Orang tua juga tidak membiasakan anak mereka untuk buang air besar/kecil sendiri. Padahal

anak ketika berusia dua tahun sebaiknya sudah dilatih untuk melakukan kegiatan buang air atau sering disebut dengan *toilet training*. Hal ini disebabkan oleh semakin modernnya perkembangan zaman, sehingga anak tidak perlu pergi ke toilet untuk melakukan buang air. Anak bisa melakukannya dimana saja dan kapan saja, karena orang tua selalu memaikan anak *diapers*. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak. Khususnya bagi perkembangan kemandirian anak.

Cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak salah satunya adalah dengan kegiatan *toilet training*. *Toilet training* adalah suatu usaha melatih anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* juga merupakan latihan untuk anak agar mampu buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini dapat dilakukan pada anak ketika anak berusia 18 bulan dan kurang bijaksana apabila mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan *toilet training* pada usia kurang dari 18 bulan karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik (Sari, 2014: 4).

Kegiatan *toilet training* dapat dilakukan di rumah oleh orang tua dan dapat dilakukan di sekolah oleh para guru. Orang tua dapat melatih anak-anak mereka untuk mampu pergi ke toilet sendiri namun orang tua juga harus melihat kesiapan sang anak. Disisi lain orang tua juga harus melihat bahwa tiap anak membutuhkan waktu untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

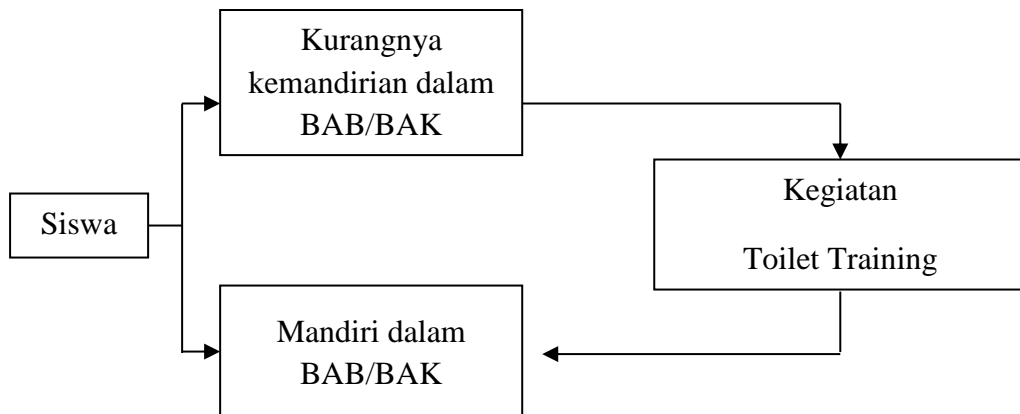
Perlu diingat, anak masih dalam masa vital untuk belajar mengontrol *impuls* atau dorongan yang datang dari dalam dirinya seperti halnya buang air besar/kecil (Sari, 2004: 4).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan *toilet training* dapat meningkatkan kemandirian anak. Anak belajar mengontrol dirinya, serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri tanpa bantuan guru atau orang dewasa. Sehingga tidak akan ada lagi anak yang mengompol saat kegiatan pembelajaran atau buang air kecil tidak di toilet. Anak akan terbiasa untuk mengungkapkan keinginan jika ingin buang air kecil atau buang air besar, melepas dan memakai celana sendiri serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri. Jika anak sudah terbiasa dengan *toilet training* anak menjadi semakin mandiri dan tidak bergantung pada guru atau orang lain.

D. Kerangka Berpikir

BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, siswa kelas A masih terdapat anak yang belum menunjukkan sikap mandiri dalam aktifitas kebersihan diri. Anak masih ada yang mengompol serta buang air kecil tidak di toilet, ada juga yang masih dibantu memakai celana setelah *toileting* dan BAK dengan bantuan guru.

Melihat perilaku yang ditunjukkan, peneliti beranggapan bahwa perilaku tersebut akan menghambat proses perkembangan anak. Sehingga dengan kegiatan *toilet training* diharapkan kemandirian anak dalam aktifitas kebersihan diri sendiri akan meningkat. Untuk mengetahui secara jelas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di lihat dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang merupakan jawaban kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data-data atau bukti-bukti yang dikumpulkan melalui penelitian (Hasan, 2006:31). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *toilet training* efektif untuk meningkatkan kemandirian anak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2008: 1). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan dengan tujuan yang spesifik yang berkaitan dengan kelas (Suhardjono, 2012: 57). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari : a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpulan data (*observing*), d) menganalisis data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kekurangan tindakan tersebut (*reflecting*).

B. Subjek Penelitian

Populasi diartikan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 55). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelompok A di BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok A di BA ‘Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid yang berjumlah 18 anak.

Pemilihan subyek tersebut dengan pertimbangan bahwa masih ditemukan siswa yang mempunyai sikap kemandirian kurang seperti:

1. Segala sesuatu harus dibantu oleh guru
2. Memakai celana dengan bantuan guru
3. Pipis di celana dan buang air besar maupun air kecil masih dibantu oleh guru

Subjek yang dipilih berdasarkan argumen bahwa kelima subyek tersebut memiliki ciri-ciri menonjol terkait dengan kurangnya kemandirian sehingga perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui berdasar hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Y.W, Best (Narbuko dan Ahmadi, 2007:118) menyatakan variabel penelitian adalah kondisi yang oleh peneliti yang dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Lebih lanjut S. Margono (dalam Zuriah, 2006:144) Variabel didefinisikan sebagai konsep yang mempunyai variabel nilai, juga dapat didefinisikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.

Berdasarkan uraian diatas variabel penelitian adalah kondisi pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih yang oleh peneliti dimanupulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian tindakan terdapat beberapa macam variabel yaitu variabel input, variabel proses, variabel output. Dari ketiga variabel tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penjelasan lebih lanjut dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Input

Variabel input dalam penelitian ini adalah sikap kemandirian anak usia dini yang kurang dimiliki oleh siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Bentuk kurangnya kemandirian diantaranya: 1) segala sesuatunya harus dibantu guru, 2) memakai celana dengan bantuan guru, 3) pipis di celana, 4) BAK/BAB dengan bantuan guru.

2. Variabel Proses

Dalam Penelitian tindakan ini yang menjadi variabel proses adalah kegiatan *toilet training* yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut ditempuh dengan tujuan untuk mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini, sehingga siswa dapat mandiri tanpa bantuan orang lain.

3. Variabel Output

Variabel output dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan toilet training. Hasil yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku siswa yang dijadikan subyek penelitian. Perubahan yang dimaksud adalah berubah dari kurangnya kemandirian anak menjadi anak yang memiliki sikap kemandirian.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah:

1. Toilet training

Toilet training adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang besar (BAB) secara benar dan teratur.

2. Kemandirian anak

Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional sehingga mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian anak tercermin melalui kemampuan:

- a. Mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB,
- b. Melakukan BAK dan BAB secara benar,
- c. Menggunakan air seperlunya.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian meliputi waktu penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian dan karakteristik subjek penelitian.

1. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ialah di BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid, Magelang.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid, Magelang yang berjumlah 18 anak.

4. Karakteristik Subyek Penelitian

Pemilihan tempat untuk penelitian ini berdasarkan pada alasan bahwa lokasi tersebut sangat efektif dan efisien, yang artinya efisien dan efektif dalam penggunaan waktu, tenaga dan biaya. Pemilihan setting dalam penelitian ini relevan dengan kondisi masalah yang ada di lapangan, yaitu di BA 'Aisyiyah Rambenak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang masih ditemukan siswa yang mempunyai sikap kemandirian kurang. Peneliti ingin mengembangkan sikap kemandirian melalui kegiatan *toilet training*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi. Menurut Subagyo (2006: 63), observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung karena didasarkan pada keterlibatan peneliti yang ikut serta mengamati kegiatan yang diselenggarakan. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi sistematis dengan menggunakan Pedoman Observasi

sebagai instrumen pengamatan. Kisi-kisi Pedoman Observasi dimaksud sebagai berikut:

Tabel: 1
Kisi-kisi Pedoman Observasi

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
Kemandirian	Intelektual	Mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengungkapkan keinginan untuk BAK 2. Mampu mengungkapkan keinginan untuk BAB
	Emosi	Melakukan BAK dan BAB secara benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan BAK di toilet tanpa bantuan 2. Mampu mengambil air menggunakan gayung 3. Mampu mengguyur toilet hingga bersih
	Ekonomi	Menggunakan air seperlunya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggunakan air untuk cebok seperlunya 2. Mampu menggunakan air untuk mengguyur toilet secukupnya 3. Mampu menggunakan air setelah BAK/BAB untuk cuci tangan secukupnya
		Menggunakan listrik seperlunya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggunakan listrik untuk penerangan seperlunya 2. Mampu menghidupkan lampu untuk penerangan

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
			toilet 3. Mampu mematikan lampu setelah digunakan

Sumber: Wiyani, Novan Ardy (2013: 32)

Penyusunan kisi-kisi instrumen pengumpulan data berupa kisi-kisi lembar observasi yang mengacu pada aspek kemandirian dengan mengkombinasikan dengan Kurikulum BA 'Aisyiyah Rambenak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang meliputi :

- a. Intelektual
- b. Emosi
- c. Ekonomi

Adapun skoring, mengacu pada pedoman penelitian di Taman Kanak-kanak dari Kemendiknas Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Taman kanak-kanak Tahun 2010. Cara penilaian adalah sebagai berikut :

★ = 1 = BB (Belum Berkembang)

★★ = 2 = MB (Mulai Berkembang)

★★★ = 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

★★★★ = 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik)

Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan, serta indikator yang

hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung. Dalam pelaksanaan penilaian sehari-hari, guru mengacu pada indikator standar tingkat yang pencapaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik, yang akan dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

G. Validitas Data

Instrumen yang digunakan untuk penelitian harus memenuhi persyaratan yaitu instrumen harus valid. Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkapkan dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Satu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2006:109).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan pendapat ahli atau uji ahli (*Expert Judgement*) dengan beberapa ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini. *Expert Judgement* menurut Sugiyono (2011: 272) adalah teknik pemeriksaan data yang dilakukan oleh para ahli yang membidangnya dalam bentuk opini atau pernyataan-pernyataan.

Expert Judgement yang dimaksud dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dan mendiskusikan indikator kemandirian anak usia dini yang termuat dalam Lembar Observasi. Uji ahli atau *Expert Judgement* terhadap Lembar Observasi yang dibuat kepada para ahli terkait pendidikan yaitu Dosen dengan keahlian ke-PAUD-an.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

a. Persiapan awal penelitian

Penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian anak. Peneliti melakukan beberapa tahap persiapan penelitian, adapun tahap persiapan ini meliputi :

- 1) Permohonan izin melakukan studi pendahuluan kepada Kepala Sekolah BA ‘Aisyiyah Rambenak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.
- 2) Melakukan survey awal permasalahan yang terjadi di lokasi yaitu di BA ‘Aisyiyah Rambenak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.
- 3) Penyusunan proposal dan perijinan riset.

b. Menyusun dan mempersiapkan waktu dan materi kegiatan penelitian

Waktu kegiatan direncanakan selama tiga bulan. Materi kegiatan adalah metode pembiasaan *toilet training* yang disesuaikan dengan indikator kemandirian.

c. Menyusun dan mempersiapkan alat, bahan, media dan sumber belajar

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah perlengkapan *toileting*. Perlengkapan yang digunakan adalah toilet atau jamban yang memenuhi standar dan disesuaikan dengan anak usia dini. Perlengkapan lain yang digunakan adalah tersedianya air yang mengalir, gayung, bak atau ember, sabun cuci tangan, handuk untuk mengeringkan tangan setelah *toileting*.

Materi kegiatan adalah metode pembiasaan *toilet training* yang disesuaikan dengan indikator yang telah dipilih oleh peneliti. Materi tersebut yaitu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB, melepas pakaian sendiri, melakukan BAK/BAB secara benar, memakai pakaian sendiri, menggunakan air seperlunya dan menggunakan listrik seperlunya. Selanjutnya materi-materi kegiatan tersebut peneliti kemas dan tampilkan ke dalam bentuk kegiatan dengan menggunakan metode pembiasaan *toilet training*. Peneliti juga melakukan penyusunan materi dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian selama pelaksanaan penelitian disusun berdasarkan format yang biasa digunakan di BA 'Aisyiyah Rambenak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat serta kegiatan penutup.

- 1) Kegiatan awal diisi dengan berbaris di depan kelas, berdo'a, salam, serta kegiatan fisik motorik kasar.
- 2) Kegiatan inti diisi dengan kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian anak dimulai dengan pengenalan pentingnya kebersihan

diri dengan melakukan kegiatan *toileting* di tempatnya (WC/Jamban) sampai pembiasaan yang dilakukan guru kelas untuk melakukan *toilet training* sebelum kegiatan pembelajaran.

- 3) Istirahat yang diawali dengan cuci tangan, berdo'a kemudian makan bekal serta bermain bebas.
- 4) Kegiatan penutup yang terdiri dari tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan, kesan pesan untuk hari berikutnya kemudian berdo'a setelah melakukan kegiatan serta salam.

d. Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang disusun memperhatikan indikator kemandirian yang akan diteliti yaitu pembiasaan *toilet training*.

e. Prosedur Penilaian

Penilaian yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan Kurikulum 2010 (Kemendiknas, 2010: 10). Prinsip-prinsip penilaian tersebut, yaitu :

- 1) Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan.
- 2) Penilaian dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi

menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung. Dalam pelaksanaan penilaian sehari-hari, guru mengacu pada indikator standar tingkat yang pencapaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik, yang akan dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

- 3) Cara pencatatan hasil penilaian harian berdasarkan Kemendiknas (2010) dilaksanakan sebagai berikut :
 - a) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas dibantu guru kelas, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda 1 bintang (★).
 - b) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan, maka pada kolom penilaian diberi tanda 2 bintang (★★).
 - c) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) sesuai indikator pada RKH mendapat tanda 3 bintang (★★★).
 - d) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda 4 bintang (★★★★).
- 4) Hasil catatan penilaian yang dalam rencana kegiatan harian (RKH) dirangkum dan dipindahkan ke dalam rekap bulanan pencapaian

penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat (Kemendiknas, 2010).

2. Menyusun Rencana Tindakan

Tindakan penelitian kelas melalui pembiasaan toilet training direncanakan akan dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan dengan kegiatan setiap pertemuan sebagai berikut:

a. Pertemuan 1

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB.

Aktivitas yang dilakukan yaitu:

- 1) Tanya jawab fungsi kamar mandi (WC)
- 2) Berdoa sebelum masuk dan keluar kamar mandi
- 3) Mewarnai gambar kamar mandi/toilet
- 4) Bercerita tentang kebiasaan ke kamar mandi.
- 5) Evaluasi dilakukan dengan pengamatan/observasi kemampuan mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB.

b. Pertemuan 2

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah melakukan BAK dan BAB secara benar.

Aktivitas yang dilakukan diantaranya:

- 1) Mengenalkan perlengkapan *toileting* dengan gambar
- 2) Praktek melakukan BAK di toilet tanpa bantuan

- 3) Praktek mengambil air dan menyiram toilet hingga bersih
- 4) Evaluasi dengan observasi tentang melakukan BAK di toilet tanpa bantuan, mengambil air dan menyiram toilet hingga bersih.

c. Pertemuan 3

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah menggunakan air seperlunya.

Aktivitas yang dilakukan diantaranya:

- 1) Mewarnai gambar gayung dan ember
- 2) Membersihkan kamar mandi dan menggunakan air untuk cebok dan cuci tangan seperlunya
- 3) Evaluasi dilakukan dengan observasi tentang kemampuan menggunakan air seperlunya.

d. Pertemuan 4

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah menggunakan listrik seperlunya.

Aktivitas yang dilakukan diantaranya:

- 1) Mewarnai gambar lampu
- 2) Tanya jawab tentang kegunaan lampu
- 3) Menggunakan listrik untuk penerangan
- 4) Evaluasi dilakukan dengan observasi tentang kemampuan menggunakan listrik seperlunya.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun penjelasan masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Rencana tindakan dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap sikap kemandirian oleh subjek penelitian. Tindakan yang ditempuh adalah melalui kegiatan *toilet training*, kemudian menyusun penerapan langkah-langkah mengembangkan sikap kemandirian dan menyusun instrument pengumpulan data.

2. Pelaksanaan

Tindakan yang di tempuh berupa pelaksanaan kegiatan *toilet training*. Peneliti mengamati anak yang belum mandiri dan selalu menggantungkan guru, dengan mengamati kegiatan anak di sekolah.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap siswa dalam kegiatan sehari-hari dengan lembar pengamatan.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap tindakan yang akan dilakukan peneliti dengan data-data pendukung yang telah ada sebagai bahan-bahan evaluasi penyempurnaan pada pertemuan/tindakan selanjutnya.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis data kualitatif

Analisis data yang digunakan atau pencatatan kegiatan yang dilakukan selama pra tindakan dilaksanakan dan dilakukan secara berkesinambungan sehingga semua aspek perkembangan anak dapat diamati.

2. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perubahan pencapaian kemandirian anak pada assessment awal dan assessment akhir. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rata-rata setiap aspek kemandirian anak.

Skor yang dimaksud adalah hasil skor dari observasi yang diperoleh saat assessment awal dan skor observasi yang diambil dari siklus akhir. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk melihat anak sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah anak mendapatkan perlakuan (Sudjana, Ibrahim, 2001: 129).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase penguasaan

f = jumlah nilai atau skor yang diperoleh

n = jumlah skor keseluruhan

J. Indikator Keberhasilan

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2004) bahwa kualitas pembelajaran dapat dari segi proses dan dari segi hasil.

Pengubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila:

1. Kemandirian siswa meningkat dengan tingkat pencapaian $\geq 75\%$.
2. Siswa dapat menunjukkan sikap kemandirian yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teoritis

- a. Kemandirian anak adalah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional sehingga mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.
- b. *Toilet training* merupakan sebuah usaha pembiasaan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang besar (BAB) secara benar dan teratur.
- c. *Toilet training* dapat meningkatkan kemandirian anak. Anak belajar mengontrol dirinya, serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri tanpa bantuan guru atau orang dewasa. Anak akan terbiasa untuk mengungkapkan keinginan jika ingin buang air kecil atau buang air besar, melepas dan memakai celana sendiri serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri. Jika anak sudah terbiasa dengan *toilet training* anak menjadi semakin mandiri dan tidak bergantung pada guru atau orang lain.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *toilet training* efektif meningkatkan kemandirian anak di TK Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid

Kabupaten Magelang. Peningkatan kemandirian anak terjadi pada semua indikator secara bertahap. Sebelum diberikan tindakan *toilet training*, tingkat kemandirian anak baru mencapai 56,3%. Setelah diberikan tindakan *toilet training* pada siklus 1, tingkat kemandirian anak meningkat menjadi 75%. Setelah diberikan tindakan *toilet training* pada siklus 2, tingkat kemandirian anak meningkat menjadi 85,9%. Setelah penelitian selesai, diketahui kemandirian anak tetap tinggi. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata dengan tingkat persentase $86,6\% > 75\%$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemandirian anak sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari meskipun sudah tidak ada tindakan pembiasaan *toilet training* di sekolah.

B. Saran

Meskipun sudah ada peningkatan kemampuan kemandirian anak, namun masih harus dilakukan perbaikan secara terus menerus. Untuk itu disarankan kepada :

1. Guru PAUD diharapkan agar dapat melatih anak melakukan kegiatan *toilet training* di sekolah setiap hari agar anak mampu melakukan kegiatan *toilet training* dan benar-benar mandiri dalam hal buang air besar dan buang air kecil.
2. Orang tua diharapkan bisa kerja sama antara di sekolah dengan di rumah, oleh karena itu juga diterapkan *toilet training* tersebut supaya hasilnya bisa maksimal.
3. Sekolah terutama kepala sekolah diharapkan untuk dapat menyediakan sarana dan prasarana dan media yang sesuai dengan kegiatan yang

akan dilaksanakan sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini, sehingga diperoleh hasil yang menyeluruh dan dapat dijadikan bahan referensi dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Diharapkan untuk dapat menerapkan kegiatan *toilet training* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saat terjun di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M dan Asrori. M, 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.
- Handayani, N. 2006. *Perkembangan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta.
- Hurlock,E.B, 1998, *Perkembangan Anak. Jilid I*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Ivone. 2014. *Memulai Toilet Training si Kecil*. Tersedia di <http://www.ubaya.ac.id>[on line]. Diakses 27 Maret 2017.
- Jane Gilbert, 2003, *Latihan Toilet*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Magribi. 2013. *Ciri Anak Mandiri dan Tahapannya*. Tersedia di <http://www.al-maghribicendekia.com>. [on line]. Diakses 27 Maret 2017.
- Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Yodakarya.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurani Yuliani Sujiono, Dr., 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks, Jakarta.
- puwisasri. 2013. *Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*. Tersedia di <http://ayussoulimage.blogspot.co.id>[on line]. Diakses 27 Maret 2017.
- Singgih. 2001. *Perkembangan Anak*. Pioner Jaya : Bandung
- Subagyo, J. 2006, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Suhandi, D.1996. *Konsep dan Pendekatan Okupasi Terapi*. Surakarta: Akademi Okupasi Terapi Surakarta Depkes RI.
- Suhandi, D.1996. *Konsep dan Pendekatan Okupasi Terapi*. Surakarta: Akademi Okupasi Terapi Surakarta Depkes RI
- Tamaran. 2015. *Toilet Training Bagi Anak Usia Dini*. Tersedia di <http://tamarin-lppi.blogspot.co.id>. [on line]. Diakses 27 Maret 2017.
- Windya Novita, 2007, *Serba Serbi Anak*, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.